

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Pengembangan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 revisi menggunakan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks baik pada jenjang pendidikan dasar, pertama, menengah sampai dengan perguruan tinggi. Artinya, pembelajaran yang dilakukan harus berlandaskan pada suatu teks. Salah satu teks yang harus dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu teks narasi (cerita fantasi). Teks narasi (cerita fantasi) terbagi menjadi dua pasang kompetensi dasar. Salah satunya pasang kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 yaitu *“Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca”*. Dengan demikian, peserta didik harus mampu mempelajari teks tersebut sesuai silabus kurikulum 2013 revisi, artinya peserta didik harus mampu mencapai keberhasilan pembelajaran teks tersebut. Berikut penulis akan memaparkan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

2. Kompetensi Inti

Pada saat melaksanakan suatu pembelajaran, seorang pendidik tidak bisa memberikan materi dengan sesuka hati. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) pemerintah telah menetapkan berbagai petunjuk dengan

berbagai pedoman yang harus dijadikan landasan. Petunjuk tersebut dapat berupa kebijakan maupun pedoman tekstual. Salah satunya yaitu pedoman yang berisi mengenai tingkat kemampuan untuk mencapai standar yang telah ditentukan.

Dalam Permendikbud (2016: 3) dijelaskan

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas, kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang paling berkaitan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3), dan penerapan keterampilan (KI 4).

Berdasarkan penjelasan kompetensi inti tersebut, pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum 2013 revisi, sebagai berikut.

KI-1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret

menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

3. Kompetensi Dasar

Suatu pembelajaran tidak lepas dari penggunaan materi yang dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mesti dilaksanakan secara baik dan terarah agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal dan efektif. Tentunya perencanaan materi yang sesuai dan sistematis pun sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman yang berisi rumusan materi pembelajaran yang telah tersusun secara tepat dan sesuai dengan yang telah ditentukan pemerintah. Pedoman tersebut telah dikeluarkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) guna mempermudah pengajar dalam menyusun dan merencanakan suatu kegiatan pembelajaran.

Dalam Permendikbud No. 24 (2016: 3) dijelaskan

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan Pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti yang dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (KI 1) kompetensi sikap spiritual, (KI 2) kompetensi sikap sosial, (KI 3) kompetensi sikap pengetahuan, dan (KI 4) kompetensi inti keterampilan.

Dalam Permendikbud No.22 (2016: 5) dijelaskan pula “Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran”. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan kemampuan awal peserta didik, karakteristik peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan rujukan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan penelitian ini dalam kurikulum 2013 revisi adalah sebagai berikut.

- 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.
- 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca.

4. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3.3.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti..
- 3.3.2 Menjelaskan secara tepat latar tempat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

- 3.3.3 Menjelaskan secara tepat latar waktu yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.4 Menjelaskan secara tepat latar suasana yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.5 Menjelaskan secara tepat alur yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.6 Menjelaskan secara tepat tokoh dan karakter tokoh yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.7 Menjelaskan secara tepat penokohan yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.8 Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.9 Menjelaskan secara tepat amanat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.10 Menjelaskan secara tepat jenis-jenis teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.11 Menjelaskan secara tepat ciri umum teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan tema sesuai dengan tema yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

- 4.3.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar tempat sesuai dengan latar tempat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar waktu sesuai dengan latar waktu yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar suasana sesuai dengan latar suasana yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan alur sesuai dengan alur yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan tokoh dan karakter tokoh sesuai dengan tokoh dan karakter tokoh yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan penokohan sesuai dengan penokohan yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.8 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan sudut pandang yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

4.3.9 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan amanat sesuai dengan amanat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

5. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar yang telah penulis jabakan, maka penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

3.3.1 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.2 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar tempat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.3 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar waktu yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.4 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar suasana yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.5 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.6 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tokoh dan karakter tokoh yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

3.3.7 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.

- 3.3.8 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.9 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.10 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat jenis-jenis teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 3.3.11 Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat ciri umum teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca disertai bukti.
- 4.3.1 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan tema sesuai dengan tema yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.2 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar tempat sesuai dengan latar tempat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.3 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar waktu sesuai dengan latar waktu yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca..
- 4.3.4 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan latar suasana sesuai dengan latar suasana yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

- 4.3.5 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan alur sesuai dengan alur yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.6 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan tokoh dan karakter tokoh sesuai dengan tokoh dan karakter tokoh yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.7 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan penokohan sesuai dengan penokohan yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.8 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan sudut pandang sesuai dengan sudut pandang yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.
- 4.3.9 Peserta didik mampu menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang menggambarkan amanat sesuai dengan amanat yang terdapat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

B. Hakikat Teks Narasi (Cerita Fantasi)

1. Pengertian Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Hal yang paling identik dari teks narasi adalah penceritaan suatu kisah atau dongeng tentang sesuatu. Kisah atau dongeng tersebut terjadi secara berurutan dari awal sampai akhir sehingga membentuk suatu unsur kausalitas antara satu dan yang lainnya. Salah satu teks yang bersifat naratif yaitu teks narasi (cerita fantasi).

Muhammad, dkk (2020: 7) menjelaskan

Teks narasi (cerita fantasi) merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan bukan hal yang aneh, bahkan sengaja dilebih-lebihkan, jika di logikakan, tidak akan pernah terjadi di dunia nyata.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008: 388), “Fantasi merupakan gambar (bayangan) di angan-angan, khayalan, cerita yang bukan sebenarnya”. Ahli lain Nurgiyantoro (2019: 40) menjelaskan, “Sesuai dengan namanya, teks cerita fiksi menampilkan sebuah cerita. Cerita yang menggambarkan suatu kehidupan yang sengaja dikreasikan dengan mengandalkan kekuatan imajinasi. Itulah sebabnya cerita fiksi disebut sebagai karya kreatif dan oleh Adler & Doren (2012) disebut sebagai literatur imajinatif.”

Hal senada dikemukakan Riswandi dan Titin Kusmini (2016:36), “Cerita fantasi yaitu cerita yang 1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, 2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal aneh, dan 3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.” Sedangkan menurut Rachmat (2019: 30) “Teks narasi/cerita fantasi adalah cerita hasil khayalan atau fantasi pengarang saja karena tidak terjadi di dunia nyata. pada cerita fantasi, hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata, bisa terjadi.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks narasi (cerita fantasi) adalah cerita yang dibangun berdasarkan daya imajinasi tinggi berupa hasil angan-angan dan rekaan seorang penulis. Teks narasi (cerita fantasi) dirancang semenarik mungkin menggunakan unsur *magic* (keajaiban) atau keanehan-

keanehan sehingga mustahil terjadi di kehidupan nyata. Cerita yang terdapat dalam teks narasi (cerita fantasi) cenderung dilebih-lebihkan agar terkesan menarik untuk dibaca oleh para khalayak.

2. Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Unsur merupakan bagian terkecil atau kelompok kecil dari suatu kelompok yang lebih besar. Begitupun dengan unsur-unsur yang terkandung di dalam suatu teks narasi (cerita fantasi) merupakan bagian-bagian kecil yang membangun suatu teks dari dalam dan dapat dikatakan sebagai unsur instrinsik. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks dapat hadir sebagai suatu karya. Berikut beberapa unsur-unsur yang terkandung di dalam suatu teks narasi (cerita fantasi).

Tjahjono (1988: 107) menjelaskan

Unsur-unsur fiksi yaitu:

- 1) Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis.
- 2) Latar atau *setting* dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa.
- 3) Tokoh dan penokohan adalah perbuatan seseorang sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap hidup atau watak tersebut.

Pendapat lain Semi (1993:35) menjelaskan

Struktur dalam atau intrinsik yaitu:

- 1) Penokohan dan perwatakan
Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.
- 2) Tema
Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut.

3) Alur (plot)

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrealisasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Pada umumnya alur cerita rekaan terdiri atas:

- a) Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai situasi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.
- b) Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- c) Alur puncak, yaitu kondisi mencapai kondisi puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d) Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan dan penyelesaian.

4) Latar

Latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati. Termasuk di dalam unsur latar ini adalah waktu, hari, tahun, musim, tau periode sejarah.

5) Gaya penceritaan

Gaya penceritaan yang dimaksud disini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa.

6) Pusat pengisahan

Pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu.

Hal tersebut senada juga dengan pendapat Muhammad, dkk (2020: 84) menjelaskan, “Unsur intrinsik cerita fantasi terbagi menjadi enam bagian, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.” Sedangkan Riswandi (2021: 72-77), “Unsur intrinsik prosa fiksi yaitu tokoh dan karakter tokoh (perwatakan), penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, penceritaan/sudut pandang, dan tema.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan karakter tokoh (perwatakan), penokohan, sudut pandang dan amanat. Penjelasan

mengenai unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) tersebut penulis jabarkan sebagai berikut.

a. Tema

Tema sebagai salah satu unsur pembangun karya sastra yang sangat penting. Brooks dan Warren dalam Tarigan (1991: 125) mengatakan, “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel.” Selanjutnya Riswandi (2021: 79) menjelaskan, “Tema merupakan ide gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji.”

Ahli lain Rachmat (2019:34) menjelaskan, “Tema merupakan inti sebuah cerita. konflik yang terjadi dalam cerita ditentukan dari tema. Tema bersifat umum, seperti pendidikan, persahabatan, lingkungan, dan lain-lain.” Hal tersebut senada dengan Muhammad, dkk (2019: 84), “Tema, yaitu ide yang paling mendasar yang menjadi acuan untuk mengembangkan suatu cerita.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan ide gagasan atau makna inti yang terkandung dalam sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang dalam mengembangkan karyanya.

b. Alur

Suroto (1989: 89) menyatakan, “Alur/plot adalah rangkaian jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.” Sedangkan Brooks, dkk dalam Tarigan (1991:126) mengungkapkan, “Bahwa yang dimaksud dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama.” Hal senada juga dikemukakan

Riswandi (2021: 74), “Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Jalan cerita adalah peristiwa yang terjadi susul menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Sementara itu Muhammad, dkk (2020:84), “Alur, yaitu jalan atau alur cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang tersusun dan saling berkaitan satu sama lain.” Ahli lain juga, Rachmat (2019:34-35) menjelaskan, “Alur adalah urutan jalannya cerita. dalam menyampaikan jalan ceritanya, ada beberapa tahapan alur yang dibuat pengarang yaitu pengenalan, penanjakan, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian urutan peristiwa atau kejadian yang menunjukkan hubungan kausalitas dari awal sampai akhir yang dialami tokoh dalam sebuah cerita.

Brooks & Warren dalam Tarigan (1991:127) menjelaskan tahapan alur yaitu.

Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*) yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (atau *denouement*).

1) Eksposisi,

Dalam suatu fiksi, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Resolusi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca.

2) Komplikasi

Bagian tengah atau komplikasi dalam suatu fiksi bertugas mengembangkan konflik. Komplikasi adalah antar-lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang orisinal yang disajikan dalam cerita itu.

3) Resolusi (*denouement*)

Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi. Disinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Atau dengan perkataan lain *denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur.

Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks.

Ahli lain, Nurgiyantoro (2019:173-184) membagi alur menjadi tiga bagian yaitu.

- 1) Peristiwa, peralihan dari suatu keadaan ke keadaan lain, peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas lain.
- 2) Konflik, merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.
- 3) Klimaks, saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya.

Sementara itu Fitri dan Tim Ilmu Educenter (2017: 165-166) menyatakan, “Alur dibagi menjadi lima bagian, yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, serta pemecahan masalah dan penyelesaian.” Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tahapan alur terdiri atas 1) pengenalan, 2) permasalahan atau konflik, 3) perumitan atau klimaks, dan 4) penyelesaian.

1) Pengenalan

Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Waluyo (2017: 9) menyatakan, “Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatarbelakangi tokoh itu sehingga akan mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya.” Hal senada dikemukakan Harsiati, dkk (2016: 66) yang menjelaskan, “Tahap permulaan sering juga disebut dengan bagian pengenalan (orientasi) fungsinya, adalah untuk

mengantarkan cerita. Pada bagian ini dikenalkan latar cerita, tokoh, dan watak-wataknya.”

Ahli lain Tjahjono (1988: 109) mengungkapkan, “Dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa tahap pengenalan adalah Tahap ini memuat segala pengenalan mulai dari pengenalan tokoh, watak tokoh, tempat, serta peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi dalam suatu cerita. Tahap ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui siapa saja yang menjadi tokoh, di mana dan kapan cerita itu berlangsung, serta suasana apa yang hendak dibangun oleh pengarang di dalam cerita itu.

2) Permasalahan atau Konflik

Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2019: 149) menyatakan, “Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.” Harsiati, dkk (2016: 66) menjelaskan “Tahap permunculan konflik merupakan tahap permunculan masalah yang merupakan rangkaian kejadian hingga kebagian klimaks atau inti cerita saat masalah utama diceritakan.” Ahli lain Tarigan (1991:134), “Membagi konflik menjadi beraneka ragam, diantaranya konflik 1) manusia dengan manusia, 2) manusia dengan masyarakat, 3) manusia dengan alam sekitar, 4) satu ide dengan ide lain, dan 5) seseorang dengan kata hatinya, dengan *das Ich*-nya.” Senada dengan Brooks dan Warren dalam Tarigan (1991: 135) menjelaskan, “Segala fiksi mengandung konflik.

Pra pelaku berjuang menentang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (konflik ekstern) atau melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri, dengan *das ich*, dengan kata hatinya (konflik intern).”

Sedangkan Tjahjono (1988: 111-115) membedakan konflik menjadi empat macam yaitu.

- (1) Konflik manusia melawan alam, memperlihatkan pertikian atau pergaulatan seorang tokoh ataupun sekelompok tokoh lawan melawan kekuatan alam demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.
- (2) Konflik manusia melawan manusia, terjadi apabila ada pertentangan fisik antar manusia tersebut karena suatu hal yang mungkin saja bertentangan.
- (3) Konflik batin, berupa pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri.
- (4) Konflik manusia dengan Tuhan, dalam hubungan vertikal sering terjadi manusia meninggalkan Tuhannya. Konflik ini terjadi bukan karena Tuhan marah dengan umat-Nya, namun karena lemahnya manusia itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa permasalahan atau konflik adalah bagian yang menjelaskan kehadiran suatu pertentangan terhadap tokoh dan kejadian sehingga menumbuhkan suatu ketegangan. Konflik juga bisa terjadi karena adanya pertentangan baik itu dengan manusia, alam, Tuhan bahkan dirinya sendiri.

3) Perumitan atau klimaks

Aminuddin (1995: 84) menjelaskan bahwa, “*Climax* yaitu situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri.” Ahli lain Stanton dalam Nurgiyantoro (2019: 184) mengemukakan bahwa, “Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat

dihindari terjadinya.” Sedangkan Brooks dan Warren dalam Tarigan (1991:128) menyatakan bahwa, “Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa perumitan atau klimaks merupakan tahap meningkatnya suatu permasalahan atau kerumitan-kerumitan yang akan menuju pada sebuah peleraian dalam cerita.

4) Penyelesaian

Brooks dan Warren dalam Tarigan (1991:12) menjelaskan

Penyelesaian dapat disebut resolusi. Resolusi atau (*denouement*) adalah bagian akhir suatu fiksi. Disinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Atau dengan perkataan lain *denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur; sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks.

Ahli lain Tjahjono (1988: 116) menjelaskan, “Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.” Sedangkan Aminuddin (1995: 84-85) mengungkapkan, “Akhir dari cerita dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *denouement* (penyelesaian yang membahagiakan), *catastrope* (penyelesaian yang menyedihkan), dan *solution* (penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasi.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah cerita yang ditandai dengan adanya suatu peleraian masalah atau jawaban dari

semua masalah. Tahap penyelesaian bisa berakhir bahagia atau sedih, bisa juga menggantung sehingga membuat para pembaca menjadi penasaran.

c. Latar

Menurut Muhammad, dkk (2020: 84), “Latar, yaitu tempat, waktu, serta suasana yang menjadi latar belakang suatu cerita.” Suroto (1989: 94) mengungkapkan, “Latar atau *setting* adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa.” Ahli lain Abrams dalam Riswandi (2021: 75) menjelaskan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Senada dengan pendapat tersebut Rachmat (2019: 35) menjelaskan, “Latar merupakan tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam cerita. terdapat tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar susana.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar merupakan suatu penggambaran situasi tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita.

1) Latar Tempat

Nurgiyantoro (2019: 314) menjelaskan, “Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.” Ahli lain Tjahjono (1988: 144) mengungkapkan, “Latar alam (*geographic setting*) yang didalamnya dilukiskan perihal tempat atau lokasi peristiwa terjadi dalam ruang alam ini: kota, desa, kampung, laut pesisir, hutan, pegunungan, dan lain sebagainya.” Sedangkan menurut

Riswandi (2021: 75), “Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar tempat merupakan keterangan mengenai lokasi atau letak terjadinya suatu peristiwa dalam cerita.

2) Latar waktu

Nurgiyantoro (2019: 318) menjelaskan, “Latar waktu berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.” Hal senada juga dikemukakan Tjahjono (1988: 144) mengungkapkan, “Latar waktu (*temporal setting*) yaitu latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi: pada tahun berapa, musim apa, hari, jam, senja hari, tengah malam, akhir bulan, dan sebagainya.” Sedangkan menurut Riswandi (2021: 75), “Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar waktu merupakan keterangan mengenai kapan berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

3) Latar Suasana

Harsiati dalam Kemendikbud (2016: 60) menjelaskan, “Latar suasana merupakan suasana yang terdapat di dalam cerita, baik itu bahagia, menegangkan, sedih, dan lain-lain. Latar suasana juga berkaitan dengan latar sosial.” Ahli lain Tjahjono (1988: 144) mengemukakan, “Latar sosial (*social setting*) yang dilukiskan

dalam lingkungan sosial mana peristiwa itu terjalin: lingkungan para nelayan, dan sebagainya.” Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2019: 322), “Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.”

Sementara itu Riswandi (2021: 76) menjelaskan, “Latar sosial merupakan keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya di tempat peristiwa cerita.” Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa latar suasana merupakan latar yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks baik itu bahagia, sedih, dan lain sebagainya.

d. Tokoh dan Karakter tokoh

1) Tokoh

Abrams dalam Nurgiyantoro (2019:247) menyatakan, “Tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Tidak berbeda halnya dengan Abrams dan Baldic dalam Nurgiyantoro (2019: 247) menjelaskan bahwa, “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.” Selanjutnya ahli lain Harsiati, dkk dalam Kemendikbud (2016:200) mengemukakan, “Tokoh adalah orang atau hewan yang menandai pelaku dalam cerita.”

Hal senada juga dikemukakan Rachmat (2019: 34) dijelaskan bahwa tokoh yaitu.

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda di dalam cerita. Tokoh merupakan orang-orang yang terlibat di dalam cerita tersebut. Terdapat tiga jenis tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

- 1) Protagonis adalah tokoh utama dalam cerita. protagonis biasanya berwatak baik.
- 2) Antagonis adalah tokoh yang biasanya berperan sebagai tokoh yang menentang atau terlibat konflik dengan tokoh utama. Antagonis juga biasanya menjadi tokoh jahat atau penyebab timbulnya konflik.
- 3) Tritagonis adalah tokoh yang membantu atau menjadi penengah konflik antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat bijaksana dan penolong.

Sedangkan Riswandi (2021: 72) menjelaskan tokoh yaitu.

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Serta membedakan tokoh menjadi tiga kategori.

- 1) Tokoh utama dan tokoh tambahan
Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.
- 2) Tokoh protagonis dan antagonis
Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.
- 3) Tokoh statis dan tokoh dinamis
Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku atau pemeran yang berada dalam suatu cerita. Tokoh merujuk pada siapa saja orang atau berapa jumlah orang yang terdapat pada cerita tersebut. Secara umum tokoh dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

2) Karakter Tokoh

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) teretentu dalam sebuah cerita. Sudjiman (1991: 23) mengemukakan bahwa, “Karakter (watak) adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.” Ahli lain Riswandi (2021:72) menjelaskan, “Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut.” Karakter dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’ sesuai dengan yang dikatakan oleh Stanton dalam Nurgiyantoro (2019: 247) mengemukakan, “Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.” Seorang tokoh dan perwatakan merupakan suatu kepaduan yang utuh, seperti penyebutan nama tokoh tertentu tidak jarang langsung mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimilikinya.

Perwatakan dapat diartikan sebagai teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Untuk mengenali karakter (watak) tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Menurut Sumardjo (1991: 56) dalam melukiskan watak tokoh dapat dilakukan dengan cara (1) melalui perbuatan tokoh terutama dalam menghadapi situasi kritis, (2) melalui ucapan-ucapannya, (3) melalui gambaran fisik, dan (4) melalui keterangan langsung yang ditulis pengarang.”

Adapun Semi (1988) menjelaskan dua cara untuk mengenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi sebagai berikut

- 1) Secara analitik yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya.
- 2) Secara dramatis yaitu penggambaran watak yang tidak diceritakan secara langsung oleh pengarang, tetapi disampaikan melalui, nama tokoh, penggambaran fisik tokoh dan melalui dialog.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa watak atau karakter merupakan sifat dan sikap yang berupa ketertarikan, keinginan, emosi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Terdapat dua cara untuk mengenalkan perwatakan diantaranya dapat dipaparkan secara analitik dan dramatis. Secara analitik merupakan penggambaran secara langsung sedangkan secara dramatis yaitu penggambaran secara tidak langsung.

e. Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2019: 248), “Istilah ‘penokohan’ lebih luas pengertiannya daripada ‘tokoh’ dan ‘perwatakan’ sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Abrams dan Baldic dalam Nurgiyantoro (2019: 247) menjelaskan, “Penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.”

Kemudian menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2019: 247), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Sedangkan menurut Rachmat (2019: 34), “Penokohan adalah penentuan karakter, sifat, atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.” Sama halnya dengan Riswandi (2021: 72) menyatakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.”

Adapun Aminuddin dalam Wicaksono (2017: 277) menyatakan bahwa ada beberapa watak yang dimiliki oleh tokoh, sebagai berikut: 1) Tokoh protagonis, 2) Tokoh antagonis, 3) Tokoh tritagonis. Berdasarkan pernyataan tersebut, secara garis besar memaparkan penjelasan mengenai jenis-jenis penokohan dalam sebuah cerita.

1) Tokoh Protagonis

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2019: 161) menyatakan bahwa, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita.” Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2019: 261), “Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca.” Ahli lain Aminuddin (1995: 80) mengemukakan bahwa pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai sifat baik dan selalu mendapat simpati dari pembaca dikarenakan karakternya yang baik di dalam sebuah cerita.

2) Tokoh Antagonis

Aminuddin (1995: 80) mengemukakan, "Pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca." Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2019: 261) menjelaskan, "Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin." Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki sifat buruk atau jahat di dalam sebuah cerita. Tokoh antagonis menjadi lawan dari tokoh protagonis. Kehadiran tokoh antagonis menimbulkan suatu ketegangan, tokoh ini biasanya dicirikan dengan sifat pendegki, pembohong, pendendam dan lain sebagainya.

3) Tokoh Tritagonis

Aminuddin (1995: 79) menyatakan, "Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam sesuatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tritagonis atau tokoh pembantu." Sementara itu, Nurgiyantoro (2019: 259) mengemukakan, "Pemunculan tokoh-tokoh tritagonis biasanya diabaikan, atau paling tidak kurang mendapatkan perhatian. tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tritagonis biasanya diabaikan karena sinopsisnya hanya berisi intisari cerita." Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tokoh tritagonis ini

merupakan tokoh yang netral, yang biasanya mempunyai tugas sebagai penengah atas konflik-konflik yang terjadi. Sifat dari tokoh tritagonis ini tidak diulas terlalu mendalam di dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penokohan merupakan bentuk watak atau karakter yang menjadi ciri dari para tokoh dalam cerita tersebut. Penokohan dapat dibagi menjadi tiga jenis diantaranya tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

f. Sudut Pandang

Riswandi (2021: 78) menjelaskan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Ahli lain Nurgiyantoro (2019: 336) menjelaskan, “Sudut pandang, *point of view*, *viewpoint*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*.” Abrams dalam Nurgiyantoro “Sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.” Hal yang tidak berbeda pengertiannya dikemukakan oleh Baldic dalam Nurgiyantoro (2019: 338), “Sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.”

Sedangkan Rachmat (2019: 35) menjelaskan, “Sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. pengarang bisa menempatkan dirinya sebagai orang pertama, orang kedua, orang ketiga , atau bahkan orang berada di luar cerita.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) merupakan posisi/cara pengarang dalam membawakan atau menempatkan dirinya dalam menyajikan suatu cerita kepada pembaca.

g. Amanat

Suroto (1989: 89) menjelaskan, “Amanat adalah pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita menghadapi persoalan tersebut.” Ahli lain Rachmat (2019: 35), “Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang bisa dipetik dari cerita tersebut. pesan moral ini biasanya tersirat dan bergantung pada pemahaman pembaca terhadap cerita tersebut.” Senada dengan Muhammad, dkk (2019: 85) mengemukakan, “Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sebuah cerita di dalam cerita dan penokohan.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui ceritanya yang kemudian pembaca dapat memetik pesan tersebut untuk dijadikan sebuah pelajaran.

3. Ciri Umum Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Ciri merupakan tanda khusus atau karakteristik yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang yang membedakannya dengan yang lain. Untuk dapat mengenal teks

narasi (cerita fantasi) dan dapat membedakannya dengan teks cerita yang lain, penulis memaparkan ciri umum dari sebuah teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

Harsiati, dkk dalam Kemendikbud (2017: 50-52) menjelaskan

Ciri umum cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks adalah sebagai berikut.

- 1) Ada keajaiban/keanehan/kemisteriusan, cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata. cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah *majic*, supernatural dan futuristik.
- 2) Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik. Tema cerita fantasi adalah *magic*, supernatural atau futuristik.
- 3) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu), peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.
- 4) Tokoh unik (memiliki kesaktian), tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari . Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang/futuristik).
- 5) Bersifat fiksi, cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi. Misalnya, latar cerita dan objek cerita Ugi Agustono diilhami hasil observasi penulis terhadap komodo dan Pulau Komodo. Tokoh dan latar difantasikan dari hasil observasi objek dan tempat nyata. Demikian juga Djoko Lelono memberi fantasi pada fakta kota Wlingi (Blitar), zaman Belanda, Gunung Kelud.
- 6) Bahasa, penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Senada dengan pendapat ahli tersebut, Muhammad, dkk (2020:8-10) menjelaskan

Adapun ciri-ciri cerita fantasi ialah:

- a) Ada keajaiban, kemisteriusan, dan keanehan
Pengertian dari cerita ini maksudnya ialah unsur-unsur di dalam cerita fantasi yang tidak bisa/dapat di nalar atau di logika. Bahkan terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak ada di dunia nyata, misalnya saja mesin waktu, karakter yang mempunyai kekuatan sihir, makhluk misterius seperti naga, serta sebagainya.
- b) Ide Cerita Terbuka
Pengetian dari terbukanya ide cerita di dalam cerita fiksi ialah bahwa pengertian ide di dalam teks narasi (cerita fantasi) ini nyaris tidak memiliki batas kenyataannya (realita). Sehingga penulis atau pengarang itu bisa dapat mengembangkannya itu dengan sesuka hati. Tema atau juga ide yang paling sering dikaitkan dengan cerita fantasi ialah tema supranatural, mistis, horror, fiksi ilmiah atau juga *science-fiction* (sci-fi), futuristik, serta sebagainya.
- c) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)
Ruang (tempat) serta waktu yang jauh melebihi dari batasan realita yang berlaku. Ambil contoh film atau juga komik *Guardians of the Galaxy* yang latarnya berada di luar angkasa, padahal belum terdapat planet lain yang bisa ditinggali oleh manusia itu selain Bumi di semesta ini. Serta juga keberadaan alien atau makhluk luar angkasa masih belum bisa/dapat dibuktikan secara empiris atau juga ilmiah.
- d) Tokoh unik (mempunyai kesaktian)
Disebabkan karena pengertian cerita fiksi yang menekankan kebebasan imajinasi penulisnya, maka tokoh atau juga karakter yang muncul di dalam cerita bisa/dapat jadi sangat unik atau juga bahkan tidak mungkin bisa/dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari kita. Misalnya saja seseorang yang datang dari masa lalu atau juga masa depan, penyihir, serta makhluk luar angkasa.
- e) Bersifat fiksi
Cerita fantasi ini sifatnya fiksi, maksudnya bukan kejadian nyata.
- f) Bahasa
Penggunaan sinonim pada cerita dengan emosi yang kuat dan variasi kata yang cukup menonjol. Bahasa yang digunakan sangat beragam/variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ciri umum teks narasi (cerita fantasi) yaitu adanya unsur keajaiban (*magic*) di dalam cerita,

menggunakan latar (lintas ruang dan waktu) yang bervariasi, ide cerita terbuka sehingga pengarang dapat mengembangkannya sesuka hati, menggunakan tokoh unik, bersifat fiksi/khalayan, serta menggunakan bahasa yang bervariasi. Ciri umum tersebut menjadikan teks narasi (cerita fantasi) unik, menarik dan berbeda dengan teks lainnya.

4. Jenis Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Jenis dianggap sebagai macam yang mempunyai ciri khusus untuk memudahkan seseorang dalam membedakan, atau mengelompokkan. Untuk dapat menentukan dan mengelompokkan teks narasi (cerita fantasi) dengan sesuai, penulis memaparkan jenis-jenis dari sebuah teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

Muhammad dkk, (2020: 9) memaparkan jenis-jenis cerita fantasi terbagi menjadi dua bagian. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Cerita Fantasi Total dan Irisan

Jenis ini disesuaikan dengan keadaan dunia nyata dan jenis ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu fantasi total dan fantasi sebagian (irisan).

1) Cerita Fantasi Total

Kategori ini berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada kategori ini semua yang terdapat pada cerita tidak semua terjadi dalam dunia nyata.

2) Cerita Fantasi Irisan

Kategori ini berisi cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang sama pada dunia nyata, atau peristiwa yang pernah terjadi pada dunia nyata.

b. Cerita Fantasi Sezaman dan Lintas Waktu

Berdasarkan latar cerita, dibedakan menjadi dua bagian yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Penjelasannya seperti ini:

1) Latar Fantasi Sezaman

Maksudnya latar yang digunakan satumasa (fantasi masa kini, masa lampau, atau masa yang akan datang/futuristik).

a) Latar Fantasi Lintas Waktu

Maksudnya berarti cerita fantasi yang menggunakan dua latar waktu yang berbeda. Misalnya, masa sekarang dengan masa pada zaman prasejarah, masa sekarang dan masa 50 tahun mendatang/futuristik.

Senada dengan pendapat ahli tersebut, Harsiati, dkk (2017:53-54) menjelaskan jenis cerita fantasi sebagai berikut.

a. Cerita Fantasi Total dan Irisan

Berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan). Pertama, kategori cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata. Misalnya, cerita fantasi Nagata itu total fantasi penulis. Jadi nama orang, nama objek, nama kota benar-benar rekaan pengarang. Kedua, cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi pada dunia nyata.

b. Cerita fantasi Sezaman dan Lintas Waktu

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman. Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau fantasi masa yang akan datang/futuristik). Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/futuristik).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis cerita fantasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu cerita fantasi yang disesuaikan dengan keadaan dunia nyata terdiri atas cerita fantasi total dan irisan, serta cerita fantasi yang disesuaikan dengan latar cerita yang digunakan terdiri atas cerita fantasi sezaman dan lintas waktu.

C. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Dalam KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima) meng.i.den.ti.fi.ka.si *v* menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Kata un.sur 1. *n* bagian terkecil dari suatu benda; bagian benda yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan proses kimia; bahan asal; zat asal; elemen:2. *n* kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar), sedangkan teks 1.*n* naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang,2. *n* kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran, 3. *n* bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Sementara itu KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima) menyatakan ce.ri.ta 1. *n* tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya), 2. *n* karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan belaka) serta fan.ta.si 1. *n* gambar (bayangan) dalam angan-angan, 2. *n* daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan, 3. *n* hiasan tiruan.

Mengacu pada penjelasan makna pada KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima) tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) adalah kemampuan dalam mencari, menemukan, menentukan, meneliti dan mencatat bagian-bagian kecil dari unsur pembangun teks narasi (cerita fantasi). Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menentukan, meneliti dan mencatat tema, alur, tokoh dan karakter tokoh,

penokohan, sudut pandang serta amanat dari suatu teks narasi (cerita fantasi). Berikut contoh teks narasi (cerita fantasi) beserta analisisnya.

BAU BADAN PERI MAWAR

(Teks: Dok. Majalah Bobo)

Pagi hari Uwet jalan-jalan di taman bunga. Ia melihat Peri Mawar yang sedang menggaruk-garuk, “Aduh seluruh tubuhku bentol-bentol gatal!” keluh Peri Mawar. Tiba-tiba, Uwet mencium bau aneh.

“Ini bau apa sih?” Uwet mengendus-endus ke sekitarnya, “Iya ya...” Mawar ikut mengendus-endus. Tiba-tiba, Uwet menutup hidungnya, “Mawar! Ternyata kamu yang bau!” teriak Uwet.

“Huuuh, kamu jahat!” Peri Mawar menangis kesal. Peri Soka dan Tulip melihat kejadian itu, “Wet, setiap hari bunga itu harum!” kata Soka, “Kalau tubuhnya bau, itu berarti dia kena alergi gara-gara makan bawang putih,” Soka menerangkan. Tiba-tiba Peri Tulip datang sambil menutup hidung, “Soka, Mawar memang kena alergi. Tadi dia makan keripik bawang putih!”

Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan. Ensi membuka buku ramuannya. “Ah, ini dia! Obat alergi bawang putih, adalah ramuan melati putih!”

Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin. “Horee, ramuannya sudah jadi!” seru Uwet.

Ramuan itu lalu dibawa ke tempat Peri Mawar. “Ayo cepet minum!” perintah Uwet. Peri Mawar segera meminum ramuan itu. Setelah minum ramuan itu, tubuh Peri Mawar jadi sangat harum. “Wahh, kamu haruum sekali...” Uwet mengendus, mengikuti ke mana pun Peri Mawar pergi. “Huuuh! Jangan ikut aku terus, dong!” kata Peri Mawar kesal. Semuanya tertawa geli.

(Majalah Bobo halaman 10-11, Edisi XLVIII, Desember 2020).

Analisis

KD 3.3 Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca

Unsur Pembangun	Keterangan	Bukti Analisis
Tema	Tema teks narasi (cerita fantasi) berjudul "Bau Badan Peri Mawar" adalah persahabatan yang saling menolong dan peduli ketika ada salah satu dari mereka yang tertimpa kesusahan.	<p>Pendapat penulis disertai dengan beberapa bukti penggalan dalam paragraf yang berisi kalimat sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan.</i> 2) <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin.</i>
Latar	1. Latar Tempat: Taman bunga, Rumah Ensi, Padang Melati Putih, Tempat Peri Mawar.	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Pagi hari Uwet jalan-jalan di taman bunga.</i> 2) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan. Ensi membuka buku ramuannya.</i> 3) <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin.</i> 4) <i>Ramuan itu lalu dibawa ke tempat Peri Mawar. "Ayo cepet minum!" perintah Uwet.</i>
	2. Latar Waktu: Pagi hari	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <p>Pagi hari Uwet jalan-jalan di taman bunga.</p>
	3. Latar Suasana: Sedih, kesal, kasihan, dan bahagia.	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>"Huuuh, kamu jahat!" Peri Mawar menangis kesal. Peri Soka dan Tulip melihat kejadian itu.</i> 2) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta</i>

		<i>ramuan.</i>
Alur	Cerita fantasi berjudul “Bau Badan Peri Mawar” karya seseorang (anonim) menggunakan alur maju. Hal tersebut karena pengarang menceritakan sebuah kisah yang bergerak maju.	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengenalan: <i>Uwet jalan-jalan di taman bunga. Ia melihat Peri Mawar yang sedang menggaruk-garuk. “Aduh seluruh tubuhku bentol-bentol gatal.”</i> 2) Permasalahan atau konflik: <i>“Ini bau apa sih?” Uwet mengendus-endus ke sekitarnya. “Iya ya...” Mawar ikut mengendus-endus. Tiba-tiba, Uwet menutup hidungnya, “Mawar! Ternyata kamu yang bau!” teriak Uwet.</i> 3) Perumitan atau klimaks: <i>“Huuu, kamu jahat!” Peri Mawar menangis kesal. Peri Soka dan Tulip melihat kejadian itu. “Wet, setiap hari bunga itu harum!” kata Soka. “Kalau tubuhnya bau, itu berarti dia kena alergi gara-gara makan bawang putih,”</i> 4) Penyelesaian: <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin. “Horee, ramuannya sudah jadi!” seru Uwet. Setelah minum ramuan itu, tubuh Peri Mawar jadi sangat harum. “Wahh, kamu haruum sekali...” Uwet mengendus, mengikuti ke mana pun Peri Mawar pergi. “Huuu! Jangan ikut aku terus, dong!” kata Peri Mawar kesal. Semuanya tertawa geli.</i>
Tokoh dan Karakter tokoh	1. Uwet (Tokoh protagonis yang memiliki karakter peduli, penolong, baik hati.	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan.</i> 2) <i>Ramuan itu lalu dibawa ke tempat Peri Mawar. “Ayo ceper minum!” perintah Uwet. Peri Mawar segera meminum ramuan itu.</i>
	2. Peri Mawar (tokoh	Terlihat pada bukti penggalan berikut.

	utama protagonis memiliki karakter penurut tapi ceroboh karena telah memakan keripik bawang putih)	1) <i>“Soka, Mawar memang kena alergi. Tadi dia makan keripik bawang putih!”</i> 2) <i>“Ayo cepet minum!” perintah Uwet. Peri Mawar segera meminum ramuan itu.</i>
	3. Peri Soka (Tokoh tritagonis yang memiliki karakter peduli karena telah memberi tahu Uwet).	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>“Wet, setiap hari bunga itu harum!” kata Soka. “Kalau tubuhnya bau, itu berarti dia kena alergi gara-gara makan bawang putih,” Soka menerangkan.</i>
	4. Peri Tulip (Tokoh tritagonis yang memiliki karakter peduli tapi sedikit judes karena telah memberi tahu Uwet tetapi sambil menutup hidung)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>Peri Tulip datang sambil menutup hidung. “Soka, Mawar memang kena alergi. Tadi dia makan keripik bawang putih!”</i>
	5. Ensi (Tokoh protagonis yang memiliki karakter penolong, baik hati karena telah membantu Uwet dan Peri Mawar untuk membuat ramuan)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. 1) <i>Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan. Ensi membuka buku ramuannya. “Ah, ini dia! Obat alergi bawang putih, adalah ramuan melati putih.”</i> 2) <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih.</i>
	6. Enjin (Tokoh protagonis karakter baik hati, penolong karena telah meminjamkan alat untuk membuat ramuan)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetic melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin.</i>
Penokohan	1. Uwet (digambarkan secara langsung dan tidak langsung)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. 1) Secara langsung: <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan.</i> 2) Secara tidak langsung melalui dialog tokoh : <i>Ramuan itu lalu dibawa ke tempat Peri Mawar. “Ayo cepet</i>

		<i>minum!” perintah Uwet.</i>
	2. Peri Mawar (digambarkan secara tidak langsung melalui gambaran fisik dan dialog tokoh)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. 1) <i>Ia melihat Peri Mawar yang sedang menggaruk-garuk. “Aduh seluruh tubuhku bentol-bentol gatal!” keluh Peri Mawar.</i> 2) <i>“Ayo cepet minum!” perintah Uwet. Peri Mawar segera meminum ramuan itu.</i>
	3. Peri Soka (digambarkan secara tidak langsung melalui dialog tokoh)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>“Wet, setiap hari bunga itu harum!” kata Soka. “Kalau tubuhnya bau, itu berarti dia kena alergi gara-gara makan bawang putih,” Soka menerangkan.</i>
	4. Peri Tulip (digambarkan secara tidak langsung melalui dialog tokoh)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>Peri Tulip datang sambil menutup hidung. “Soka, Mawar memang kena alergi. Tadi dia makan keripik bawang putih!”</i>
	5. Ensi (digambarkan secara tidak langsung melalui dialog tokoh)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan. Ensi membuka buku ramuannya. “Ah, ini dia! Obat alergi bawang putih, adalah ramuan melati putih!” Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih.</i>
	6. Enjin (secara tidak langsung melalui dialog tokoh)	Terlihat pada bukti penggalan berikut. <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin.</i>
Sudut Pandang	Cerita fantasi berjudul “Bau Badan Peri Mawar” karya seseorang (anonim) menggunakan sudut pandang persona ketiga (orang ketiga). Hal tersebut karena menggunakan nama tokoh	Terlihat pada bukti penggalan berikut. 1) <i>Uwet jalan-jalan di taman bunga. Ia melihat Peri Mawar.</i> 2) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan.</i> 3) <i>Ensi membuka buku ramuannya. “Ah, ini</i>

	Uwet, Peri Mawar, dll.	<i>dia! Obat alergi bawang putih, adalah ramuan melati putih!</i> ”
Amanat	<p>Amanat teks narasi (cerita fantasi) berjudul “Bau Badan Peri Mawar” adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kita harus saling menolong ketika teman kita atau sahabat kita sedang mengalami kesulitan/musibah. 2. Kita harus peduli terhadap kondisi teman kita, meskipun teman kita tidak bercerita. 3. Jangan membiarkan orang lain dalam kesusahan. Sekiranya kita mampu membantu, maka bantulah. 	<p>Terlihat pada bukti penggalan berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Uwet jadi kasihan pada Peri Mawar. Ia segera lari ke rumah Ensi untuk minta ramuan. Ensi membuka buku ramuannya. “Ah, ini dia! Obat alergi bawang putih, adalah ramuan melati putih!”</i> 2) <i>Ensi lalu mengajak Uwet dan Enjin ke padang melati putih. Mereka memetik melati-melati putih. Bunga-bunga itu lalu diolah dengan alat milik Enjin.</i> 3) <i>Ramuan itu lalu dibawa ke tempat Peri Mawar. “Ayo cepet minum!” perintah Uwet. Peri Mawar segera meminum ramuan itu.</i>

D. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi)

Lestari, Setyaningsih dan Mardikantoro (2014: 3) menyatakan, “Menceritakan kembali adalah menyampaikan, mengungkapkan, atau memaparkan informasi dari hasil membaca atau menyimak kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan.” Depdiknas (2008) menyatakan *men.ce.ri.ta.kan* 1. *v* menuturkan cerita (kepada); 2. *v* memuat cerita; 3. *v* mengatakan (memberitahukan) sesuatu kepada, sedangkan *kem.ba.li* 1. *v* balik ke tempat atau ke keadaan semula.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) adalah keterampilan seseorang dalam menuturkan, memuat, menyampaikan atau memaparkan ulang

informasi yang telah dibaca kepada orang lain. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menuturkan, memuat, menyampaikan atau memaparkan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang telah dibaca sebelumnya menggunakan kalimat dan bahasa sendiri namun tetap berkesinambungan dengan cerita yang telah dibaca. Berikut contoh menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

NAGA YANG KETAKUTAN

(Teks: Dok. Majalah Bobo)

Dahulu kala, ada dua pendekar tua yang cukup terkenal. Yang satu bertubuh pendek dan gemuk, bernama Gagar. Dan satunya lagi bertubuh tinggi dan kurus, bernama Pepot. Sejak muda, keduanya ingin sekali menjadi pendekar terkenal. Namun, sampai tua, mereka merasa belum mendapat lawan yang kuat. Mereka ingin lebih terkenal lagi.

Suatu hari, mereka berdua memutuskan untuk melakukan petualangan hebat. “Kita harus menangkap naga! Itu akan membuat kita menjadi pendekar terkenal!” kata Gagar bersemangat. “Setuju Ayo kita cari naga besar di hutan. Lalu kita kalahkan, kita ikat, dan tunjukkan pada warga kota kita!” tambah Pepot.

Hari itu juga, mereka menyiapkan bekal dan senjata untuk bertempur melawan naga. Mereka mengeluarkan tameng tebal dan besar dari gudang senjata mereka. Juga sebuah tombak panjang. Tak lupa, mereka memakai baju besi seperti ksatria. Setelah semuanya lengkap, mereka pun mulai keluar masuk hutan mencari naga besar.

Namun, mereka tidak menemukan seekor naga pun. Bahkan, sekadar naga kecil. “Pasti naga-naga di hutan ini takut pada kita. Mereka bersembunyi!” kata Gagar. Tiba-tiba, hujan turun dan semakin lama semakin deras. “Oo, pakaian besi kita bisa berkarat kalau kena hujan!” teriak Pepot panik. “Itu ada guna! Ayo, masuk ke sana!” kata Gagar.

Mereka lalu berlari masuk ke dalam gua yang terbuka lebar. Ada asap halus keluar dari mulut gua itu. Mereka lalu itu masuk ke lubang di antara dua batu besar itu. “Di sini hangat ya,” kata Gagar. “Tempat yang nyaman untuk berteduh dan istirahat!” kata Pepot. Keduanya lalu menunggu hujan reda sambil bercakap santai. “Ayo, kita berburu naga lagi! Rasanya kita pasti berhasil hari ini!” ajak Gagar setelah hujan berhenti.

Kedua pendekar itu lalu melangkah keluar dari gua. Ketika mereka sudah agak jauh, mulut gua itu tiba-tiba menutup. Di atas gua, tampak ada sepasang mata yang terbuka. Ternyata, gua itu adalah mulut seekor naga besar. “Ha ha ha... aku piker, pendekar Gagar dan Pepot itu sangat hebat! Nama mereka sangat terkenal.

Mulai sekarang, aku tidak akan takut lagi mendengar nama mereka!” tawa si naga besar.

(dalam *Majalah Bobo* halaman 10-11, Edisi XLVII, Juli 2020).

E. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

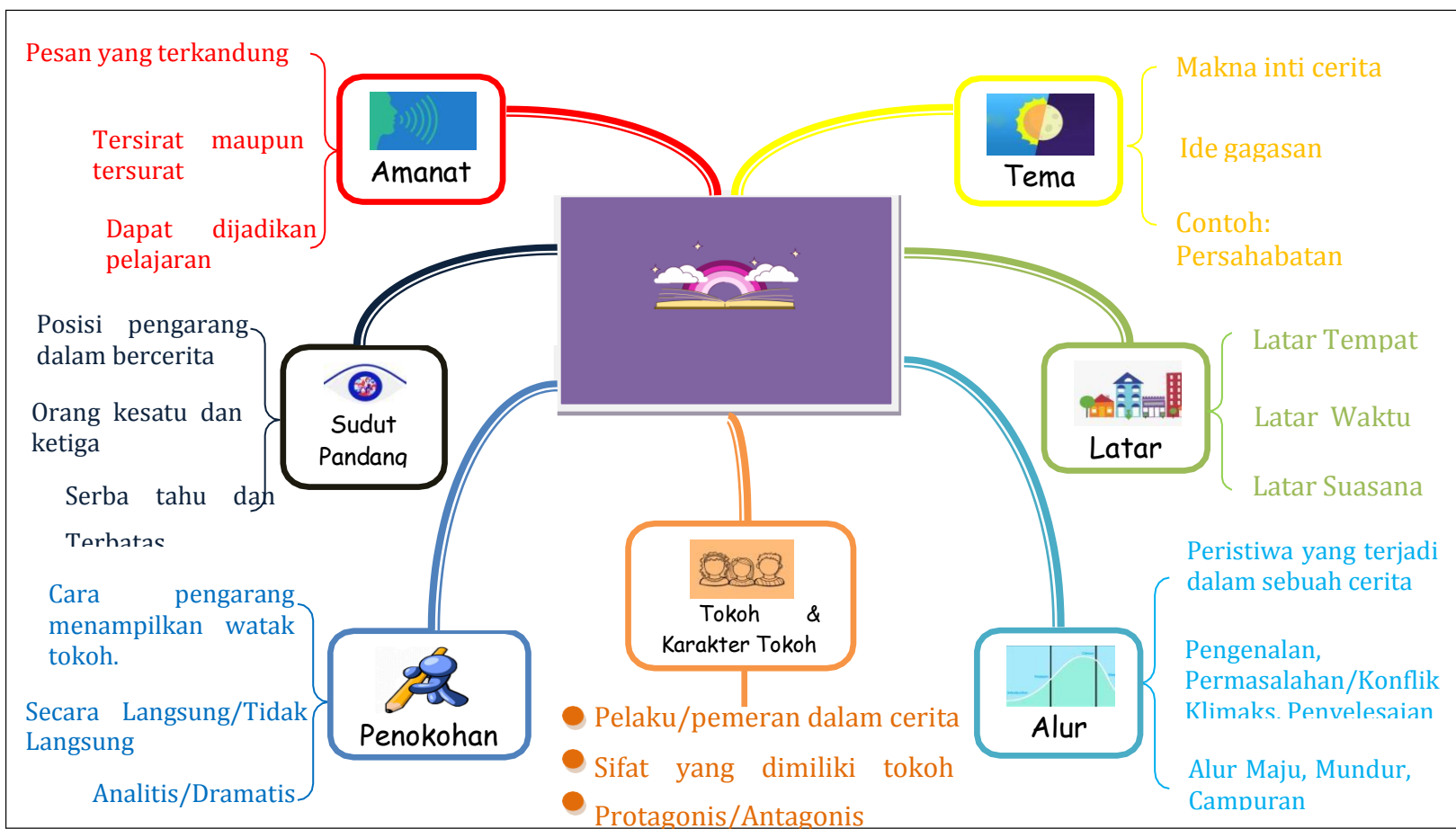
Dalam suatu kegiatan pembelajaran, tidak lepas dari penggunaan suatu model pembelajaran. Penggunaan suatu model pembelajaran dianggap menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rencana yang merancang penggambaran proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Setiap model pembelajaran baiknya diimplementasikan sesuai dengan kondisi dan faktor yang ditemukan di lapangan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*.

Swadarma (2013: 2) mengemukakan, “Mapping adalah Teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” Hal senada diungkapkan Silberman dalam Shoimin (2014:105), “*Mind Mapping* atau pemetaan pikiran merupakan cara kreatif tiap pembelajaran untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru.”

Model pembelajaran *Mind Mapping* memanfaatkan kedua sisi otak secara bersamaan yaitu otak kanan dan otak kiri untuk memudahkan peserta didik dalam mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk *mind map* atau peta konsep. Otak kiri terdiri dari tulisan, bahasa, angka, analisa, logika, urutan, serta hitungan.

Sedangkan otak kanan terdiri dari konseptual, musik, gambar, warna, dimensi serta imajinasi. Hal demikian bertujuan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat proses pembelajaran.

Contoh *Mind Mapping* (Peta Konsep) dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.1
Contoh *Mind Mapping*

Berdasarkan contoh *Mind Mapping* tersebut, dapat dilihat secara sistematis sesuai arah jarum jam, maksudnya dapat dilihat mulai dari atas yaitu unsur tema menuju arah kanan unsur latar dan seterusnya sampai amanat.

Ahli lain Shoimin (2014: 105) menjelaskan

Pemetaan pikiran adalah Teknik pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pemikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak. Cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif.

Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Rony Buzan tahun 1970-an. Dalam Lestari dan Yudhanegara (2018: 76) dijelaskan

Model Pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang mempelajari konsep atau teknik mengingat sesuatu dengan bantuan *Mind Map* (menggunakan peta konsep, pencatatan materi belajar dituangkan dalam bentuk diagram yang memuat simbol, kode, gambar, dan warna yang saling berhubungan) sehingga kedua bagian otak manusia dapat dipergunakan secara maksimal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Mind Mapping* adalah salah satu alternatif dalam mencatat dan mengingat materi pelajaran menjadi lebih mudah dengan bantuan *mind map*. Model pembelajaran *mind mapping* termasuk ke dalam bagian pembelajaran *active learning* yaitu suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Model pembelajaran ini pun dapat memudahkan peserta didik dalam menemukan dan menciptakan ide-ide, menyusun, menyimpan atau mengkorelasikan informasi yang dipelajari dengan mengelompokkan informasi sesuai kreativitas.

Mind Mapping dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan, baik yang bersifat personal maupun kolaboratif. Misalnya dalam penerapan proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, maka model *Mind Mapping* menuntut peserta didik untuk bekerja sama dan saling membantu satu sama lain dalam memahami, mengorganisasikan dan memvisualisasikan materi dengan belajar yang kreatif, aktif dan atraktif. Sedangkan dalam penerapan yang bersifat personal yaitu pembuatan *mind map* bertujuan agar pembuat *mind map* lebih mudah dalam memahami sebuah konsep yang telah dibuatnya sendiri.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Sebelum menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran *Mind Mapping*. Depoter dalam Shoimin (2014:106) mengemukakan beberapa kiat dalam membuat peta pikiran.

- a. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain
- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- c. Tuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan pembelajar.
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Selain itu, Swadarma (2013: 10-13) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aturan dalam pembuat *mind map*, sebagai berikut.

- 1) Kertas, gunakan kertas putih polos berorientasi landscape.

- 2) Warna, gunakanlah spidol warna-warni dengan jumlah sekitar 2-7 warna, dan tiap cabang berbeda warna.
- 3) Garis, buatlah garis lengkung yang bentuknya mengecil dari pangkal (*central image*) menuju ujung.
- 4) Huruf, pada cabang utama yang dimulai dari *central image* menggunakan huruf kapital, sedangkan pada cabang menggunakan huruf kecil. Posisi antara garis dan huruf pun sama Panjang.
- 5) *Key word*, merupakan kata yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Sebaiknya *keyword* jangan terlalu panjang sebab hal-hal penting saja baru dituliskan.
- 6) *Key image* yaitu kata bergambar untuk mempermudah kita mengingat.
- 7) Struktur dari *mind map*.

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* Menurut Shoimin (2014: 106-107) adalah sebagai berikut.

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 1) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
- 2) Untuk mengetahui daya serap setiap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 3) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 4) Seluruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya, sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 5) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- 6) Kesimpulan/penutup

Hal senada diungkapkan Lestari dan Yudhanegara (2018: 76) mengenai penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran
- 3) Membentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- 4) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan.
- 5) Tiap kelompok menyajikan kembali materi yang telah disampaikan guru dalam bentuk peta konsep (*mind map*) berupa bagan atau diagram.

6) Perwakilan beberapa kelompok mempresentasikan peta konsep yang dibuat.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

- 1) Kegiatan inti mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi)
 - a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang dipilih secara heterogen.
 - b) Peserta didik menerima teks narasi (cerita fantasi) yang telah disajikan oleh pendidik.
 - c) Peserta didik membaca teks narasi (cerita fantasi) yang telah disajikan pendidik.
 - d) Peserta didik mencermati dengan seksama contoh skema atau gambar yang disajikan oleh pendidik yang memuat unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang disertai cabang-cabang.
 - e) Peserta didik berdiskusi dengan rekan kelompok masing-masing mengenai hasil temuannya terkait unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).
 - f) Peserta didik mencatat hasil diskusi mengenai unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) berdasarkan contoh *mind map*.
 - g) Peserta didik menentukan sub-sub topik utama pada bagian unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yaitu tema, alur, latar, tokoh dan karakter tokoh, penokohan, sudut pandang dan amanat.

- h) Peserta didik membuat *mind mapping* dengan cara meletakkan topik utama di tengah-tengah kertas yang disediakan. Seterusnya membuat skema, gambar baik tanda panah, cabang-cabang dan lain sebagainya dengan menggunakan warna yang berbeda untuk menunjukkan hubungan antara topik utama dengan sub-sub topik.
- i) Perwakilan peserta didik dalam setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- j) Peserta didik yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang presentasi.
- k) Peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok mendapat penguatan (*reinforcement*) dari pendidik dan peserta didik.
- l) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan mengenai materi yang telah dipelajari.
- 2) Kegiatan Inti Menceritakan Kembali Isi Teks narasi (cerita fantasi)
 - a) Peserta didik membentuk kelompok dibimbing oleh pendidik secara heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 4 hingga 5 orang.
 - b) Setiap kelompok mendapatkan sebuah teks narasi (cerita fantasi).
 - c) Peserta didik membaca teks narasi (cerita fantasi) yang telah disajikan.
 - d) Peserta didik dalam kelompok saling bekerja sama menemukan inti cerita berdasarkan unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi).
 - e) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk membuat kerangka teks narasi (cerita fantasi) berdasarkan unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi). Kerangka

teks narasi (cerita fantasi) dibuat sesuai pembuatan *mind mapping* yang berisi garis besarnya saja.

- f) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi untuk menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang telah disusun dalam bentuk *mind map* menjadi tertulis secara runtut.
- g) Peserta didik yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan khusus pendidik.
- h) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
- i) Peserta didik yang lain memperhatikan dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang presentasi.
- j) Peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi kelompok mendapat penguatan (*reinforcement*) dari pendidik dan peserta didik.
- k) Pendidik dan peserta didik bersama-sama membuat simpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran tidak selamanya baik dan maksimal digunakan. Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

a. Keunggulan/Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Berikut keunggulan *mapping* menurut Swadarma (2013: 9).

- 1) Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan

- 2) Memaksimalkan sistem kerja otak.
- 3) Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
- 4) Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan.
- 5) Sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah
- 6) Menarik dan mudah tertangkap mata
- 7) Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah

Menurut Shoimin (2014:107), kelebihan model *Mind Mapping* sebagai berikut.

- 1) Cara ini cepat
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran
- 3) Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Sedangkan kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Imas Kurniasih (2015: 54) sebagai berikut.

- 1) Model ini terbilang cukup cepat dimengerti dan cepat juga menyelesaikan persoalan.
- 2) *Mind mapping* terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala.
- 3) Proses menggambar diagram dapat memunculkan ide-ide lain.
- 4) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan atraktif.
- 2) Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dalam menemukan dan membangun ide-ide.

- 3) Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan cepat pada saat proses pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat memaksimalkan sistem kerja otak karena melibatkan otak kiri dan otak kanan.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan, model pembelajaran *Mind Mapping* pun memiliki kekurangan dan kelemahan. Kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* menurut Shoimin (2014: 107) sebagai berikut.

- 1) Hanya siswa yang aktif yang terlibat
- 2) Tidak seluruh murid belajar
- 3) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan kekurangan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik yang tidak aktif akan sulit memahami pembelajaran
- 2) Materi yang dicantumkan hanya sekadar poin-poin tanpa penjelasan yang lebih terperinci.
- 3) Pendidik harus lebih aktif mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Memerlukan banyak alat tulis misal spidol warna-warni.

Kekurangan dari model pembelajaran *mind mapping* dapat diatasi dengan cara berikut.

- 1) Pendidik memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik agar setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut.
- 2) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti menggunakan media dan alat pembelajaran yang bervariasi.
- 3) Pendidik menyajikan contoh materi yang dibuat menjadi poin-poin jelas dan terperinci. Misalnya dengan memberikan bukti-bukti terkait poin-poin yang telah ditentukan. Sehingga peserta didik dapat menyajikan jawaban dengan meniru contoh yang telah disajikan oleh pendidik.
- 4) Dengan mendampingi dan mengawasi peserta didik pada saat proses pembelajaran. Misalnya dengan pendidik memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran.
- 5) Menyediakan atau menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pembelajaran.

F. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sinta Rahma, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia (FKIP) Universitas Siliwangi, Tahun Ajaran 2019/2020. Penelitian yang dilaksanakannya berjudul “Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Narasi (cerita fantasi) dengan Menggunakan Model Pembelajaran

Mind Mapping.” (Penelitian Tindak Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dalam hal penggunaan variabel bebas yakni menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan, perbedaan penelitian yang penulis laksanakan dengan penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat yakni penggunaan materi pembelajaran Penulis memilih kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sinta Rahma, S.Pd., dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks narasi (cerita fantasi) pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.”

Berdasarkan pengertian tersebut maka anggapan dasar penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) supaya pembelajaran menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan dapat menambah wawasan peserta didik.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat mengenai teori yang harus dibuktikan kebenarannya. Dalam suatu penelitian, peneliti harus menentukan hipotesis berlandaskan masalah yang ditemukan. Hipotesis tindakan bertujuan untuk memberikan batasan atau jangkauan sehingga tetap pada jalurnya. Selain itu, hipotesis tindakan juga dapat memfokuskan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Heryadi (2014: 32) menjelaskan, “Merumuskan hipotesis maksudnya peneliti berdasarkan prinsip-prinsip dasar atau anggapan dasar yang dilandasi oleh hasil kajian teori berupaya membuat simpulan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diusulkannya.”

Berdasarkan anggapan dasar, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 15 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.